

Pendidikan Ilmu Kalam dalam Pandangan Ismail Alfaruqi dan Hasan Hanafi

Nurdiani

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara; nurdiani@fai.uisu.ac.id

Abstract

Kalam education should be based on the principles of justice and truth that are the foundation of Islamic teachings. In addition, kalam education should help one to understand social and political problems critically and develop appropriate solutions to overcome them. Hanafi and Al Faruqi are helping someone to understand the teachings of Islam comprehensively, strengthening faith and belief in religious teachings, and helping someone to understand and overcome social and political problems in a way that is in accordance with the principles of justice and truth which are the basis of Islamic teachings. This research uses Library Research, which is a research method that uses written sources such as books, journals, documents, or notes related to Kalam Science Education in the Views of Ismail Alfaruqi and Hasan Hanafi.

Keywords: *Kalam Science Education, Thoughts of Hasan Hanafi, Ismail Alfaruqi*

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya Ilmu kalam adalah cabang dari ilmu keagamaan yang mempelajari cara-cara berargumentasi dan berdebat tentang ajaran-ajaran Islam. Ilmu kalam merupakan salah satu cara untuk memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran agama secara rasional dan terstruktur.

Ismail al-Faruqi adalah seorang filsuf Islam yang lahir di Palestine pada tahun 1921 (Abidin, Z., 2008). Beliau mempelajari ilmu kalam secara mendalam dan membuat banyak kontribusi pada bidang ini. Al-Faruqi menekankan pentingnya menggunakan pendekatan rasional dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran Islam. Menurut al-Faruqi, ilmu kalam merupakan salah satu cara untuk menjamin bahwa ajaran-ajaran agama tidak terdistorsi atau dipahami secara salah.

Hasan Hanafi adalah seorang filsuf dan teolog Islam yang lahir di Mesir pada tahun 1935 (Falah, R. Z., & Farihah, I., 2015). Beliau juga mempelajari ilmu kalam secara mendalam dan membuat banyak kontribusi pada bidang ini. Hanafi menekankan pentingnya menggunakan pendekatan filosofis dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Menurut Hanafi, ilmu kalam merupakan salah satu cara untuk menjamin bahwa ajaran-ajaran agama tidak terbatas pada interpretasi

yang bersifat lahiriah saja, tetapi juga dapat diinterpretasikan secara maknawi dan esoteris.

2. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian Pendidikan Ilmu Kalam dalam Pandangan Ismail Alfaruqi dan Hasan Hanafi.

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni Penelitian kepustakaan adalah metode riset yang menggunakan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dokumen, atau catatan yang terkait dengan Pendidikan Ilmu Kalam dalam Pandangan Ismail Alfaruqi dan Hasan Hanafi. Penelitian kepustakaan biasanya dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber kepustakaan yang tersedia, kemudian menganalisis dan menyimpulkan informasi tersebut untuk menjawab pertanyaan riset atau hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kepustakaan bisa dilakukan secara online atau offline. Penelitian kepustakaan online biasanya dilakukan dengan mencari informasi melalui mesin pencari atau database online, sedangkan penelitian kepustakaan offline dilakukan dengan mencari informasi di perpustakaan atau mengumpulkan sumber-sumber tertulis lainnya.

Penelitian kepustakaan merupakan metode riset yang bermanfaat untuk mengumpulkan informasi yang dapat dijadikan sebagai dasar atau landasan teori dari suatu penelitian. Penelitian kepustakaan biasanya digunakan sebagai metode riset pendahuluan atau sebagai tahap awal dalam melakukan penelitian yang lebih komprehensif. Namun, penelitian kepustakaan juga dapat digunakan sebagai metode riset utama jika tujuannya adalah untuk mengkaji dan menganalisis informasi yang tersedia dari sumber-sumber tertulis. (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Arifudin, 2018) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Arifudin, 2019) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2021). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian Pendidikan Ilmu Kalam dalam Pandangan Ismail Alfaruqi dan Hasan Hanafi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait Pendidikan Ilmu Kalam dalam Pandangan Ismail Alfaruqi dan Hasan Hanafi.

3. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Hanafiah, 2022) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (VF Musyadad, 2022) bahwa menggunakan strategi analisis "kualitatif", strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir "induktif".

5. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah

pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Sulaeman, 2022) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Apiyani, 2022) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu kalam merupakan cabang dari ilmu keagamaan yang mempelajari cara-cara berargumentasi dan berdebat tentang ajaran-ajaran Islam. Ilmu kalam mulai berkembang sejak abad ke-7 di dunia Islam, dengan munculnya para ulama yang berusaha untuk memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran agama dengan menggunakan metode rasional. Pada awalnya, ilmu kalam digunakan untuk membela ajaran-ajaran agama Islam terhadap serangan atau tuduhan yang ditujukan kepada agama tersebut. Para ulama yang mempelajari ilmu kalam disebut dengan kalam ulama atau mutakallimun.

Pada abad ke-9 hingga ke-10, ilmu kalam mulai berkembang dengan munculnya sekolah-sekolah ilmu kalam yang terkenal, seperti sekolah Mu'tazilah dan sekolah Ash'ariyah (Wadi, S., 2012). Kedua sekolah ini memiliki pendapat yang berbeda tentang beberapa ajaran-ajaran agama, seperti tauhid (kepercayaan akan adanya satu Tuhan) dan keimanan.

Pada abad ke-11 hingga ke-14, ilmu kalam terus berkembang dengan munculnya tokoh-tokoh ulama mutakallimun yang terkenal, seperti Al-Ghazali, Fakhr al-Din al-Razi, dan Ibn Taymiyyah (Wan Ali, W. Z. K., 1994). Mereka membuat banyak kontribusi pada bidang ini dengan menulis karya-karya yang berisi kritik terhadap pendapat-pendapat filsuf Yunani yang diterima di dunia Islam pada waktu itu.

Pada abad ke-15 hingga sekarang, ilmu kalam terus berkembang dengan munculnya ulama-ulama mutakallimun yang terkenal, seperti Al-Shatibi, Muhammad Abduh, dan Hasan Hanafi (Rifai, M., 2015). Mereka membuat banyak kontribusi pada bidang ini dengan menulis karya-karya yang berisi kritik terhadap pendapat-pendapat filsuf Barat yang diterima di dunia Islam pada waktu itu..

a. Pengertian Ilmu kalam

Seperti diutarakan di atas bahwa Ilmu kalam adalah cabang dari ilmu keagamaan yang mempelajari cara-cara berargumentasi dan berdebat tentang ajaran-ajaran Islam. Ilmu kalam merupakan salah satu cara untuk memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran agama secara rasional dan terstruktur.

Ilmu kalam mulai berkembang sejak abad ke-7 di dunia Islam, dengan munculnya para ulama yang berusaha untuk memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran agama dengan menggunakan metode rasional. Para ulama ini banyak membicarakan topik-topik seperti tauhid (kepercayaan akan adanya satu Tuhan), nubuwwah (kepercayaan akan adanya para nabi), dan ma'ad (kebangkitan setelah kematian) (Bachtiar, A. S., 2013).

Ilmu kalam juga sering digunakan untuk membela ajaran-ajaran agama terhadap serangan atau tuduhan yang ditujukan kepada agama Islam. Para ulama yang mempelajari ilmu kalam disebut dengan kalam ulama atau mutakallimun.

Para ulama mutakallimun atau para ulama yang mempelajari ilmu kalam memiliki pendapat yang beragam tentang ilmu kalam. Beberapa di antaranya menganggap bahwa ilmu kalam merupakan salah satu cara yang efektif untuk memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran agama secara rasional, sementara yang lain menganggap bahwa ilmu kalam terlalu fokus pada aspek logis dan argumentasi, sehingga kadang-kadang terlalu jauh dari pemahaman yang sebenarnya dari ajaran-ajaran agama.

Di sisi lain, ada juga ulama yang menganggap bahwa ilmu kalam merupakan salah satu cara untuk memperkuat keyakinan seseorang dalam agama, karena dengan mempelajari ilmu kalam, seseorang dapat memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran agama secara lebih detail dan terstruktur. Namun demikian, ada juga ulama yang menganggap bahwa ilmu kalam terlalu banyak terfokus pada aspek logis dan argumentasi, sehingga kadang-kadang terlalu jauh dari pemahaman yang sebenarnya dari ajaran-ajaran agama. Mereka menyarankan agar seseorang juga harus mempelajari ilmu-ilmu lain seperti tafsir (interpretasi Alquran), hadits (tradisi Nabi Muhammad), dan fiqh (hukum Islam) untuk mendapat pemahaman yang lebih luas tentang agama.

Beberapa tokoh ulama mutakallimun yang terkenal dan banyak mengkaji ilmu kalam di antaranya adalah:

- 1) Al-Ghazali (1058-1111) adalah seorang ulama yang terkenal di dunia Islam pada abad ke-11. Beliau mempelajari ilmu kalam secara mendalam dan menulis banyak karya tentang topik-topik seperti

tauhid, keimanan, dan kebatilan. Beliau juga dikenal sebagai salah satu tokoh yang berperan dalam menyatukan tradisi filsafat dan teologi Islam.

- 2) Fakhr al-Din al-Razi (1149-1209) adalah seorang ulama yang terkenal di dunia Islam pada abad ke-12. Beliau juga merupakan seorang filsuf dan teolog yang mempelajari ilmu kalam secara mendalam. Beliau dikenal karena karyanya yang berisi kritik terhadap pendapat-pendapat filsuf Yunani yang diterima di dunia Islam pada waktu itu.
- 3) Ibn Taymiyyah (1263-1328) adalah seorang ulama yang terkenal di dunia Islam pada abad ke-14. Beliau merupakan seorang teolog yang mempelajari ilmu kalam secara mendalam dan menulis banyak karya tentang topik-topik seperti tauhid, keimanan, dan kebatilan. Beliau dikenal sebagai salah satu tokoh yang berperan dalam perkembangan ajaran-ajaran Islam pada abad ke-14.
- 4) Al-Shatibi (1320-1388) adalah seorang ulama yang terkenal di dunia Islam pada abad ke-14. Beliau merupakan seorang teolog yang mempelajari ilmu kalam secara mendalam dan menulis banyak karya tentang topik-topik seperti tauhid, keimanan, dan kebatilan. Beliau dikenal sebagai salah satu tokoh yang berperan dalam perkembangan ilmu ushul fiqh (dasar-dasar hukum Islam) pada abad ke-14 (Ulum, B., 2016).

b. Pendidikan Ilmu Kalam dalam Perspektif Ismail Alfaruqi

Pendidikan ilmu kalam merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan Islam yang mempelajari teori dan metodologi dalam berargumentasi dan menjelaskan ajaran-ajaran Islam. Kajian ilmu kalam meliputi pemahaman tentang metodologi yang digunakan dalam berargumentasi, yaitu dengan menggunakan bukti-bukti dari Al-Quran dan hadits, serta memahami prinsip-prinsip dasar dalam berargumentasi yang benar. Selain itu, pendidikan ilmu kalam juga meliputi pemahaman tentang sejarah dan perkembangan ilmu kalam, serta mempelajari teori-teori yang dikembangkan oleh para ulama dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam. Menurut Ismail al-Faruqi, seorang filsuf dan teolog Muslim yang terkenal, pendidikan ilmu kalam merupakan salah satu cara untuk memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam secara profesional dan komprehensif (Minarti, S., 2022).

Di samping Ilmu kalam merupakan salah satu cabang ilmu teologi yang mempelajari cara-cara berargumentasi dan berdebat tentang ajaran-ajaran Islam.

Pendidikan ilmu kalam juga meliputi pemahaman tentang metodologi yang digunakan dalam berargumentasi, yaitu dengan menggunakan bukti-bukti dari Al-Quran dan hadits, serta memahami prinsip-prinsip dasar dalam berargumentasi yang benar. Selain itu, pendidikan ilmu kalam juga meliputi pemahaman tentang sejarah dan perkembangan ilmu kalam, serta mempelajari teori-teori yang dikembangkan oleh para ulama dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam.

Pendidikan ilmu kalam dianggap penting dalam konteks keislaman, karena ilmu kalam membantu kita untuk memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam secara lebih dalam dan terperinci. Selain itu, ilmu kalam juga membantu kita untuk memahami dan menghadapi berbagai persoalan dan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di masa sekarang. Pendidikan ilmu kalam dapat diperoleh melalui berbagai jenis pendidikan formal, seperti sekolah, madrasah, ataupun kuliah di perguruan tinggi.

c. Pendidikan Ilmu Kalam dalam Perspektif Hasan Hanafi

Hasan Hanafi adalah seorang filsuf dan intelektual Mesir yang terkenal dengan pandangan-pandangannya mengenai ilmu kalam (ilmu teologi Islam) dan teori kebudayaan. Menurut Hanafi, ilmu kalam adalah ilmu yang mempelajari tata cara dan metode untuk memahami dan menafsirkan ajaran-ajaran agama Islam (Press, I. P., 2017). Ia menekankan pentingnya memahami ajaran-ajaran agama secara kritis dan rasional, serta memperhatikan konteks historis dan budaya dalam menafsirkan teks-teks agama.

Selain itu, Hanafi juga mempercayai bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem yang terdiri dari sejumlah elemen, seperti sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik. Ia menekankan pentingnya menjaga keberlangsungan dan keseimbangan antara elemen-elemen tersebut, sehingga kebudayaan dapat berfungsi dengan baik.

Menurut pandangan Hanafi, ilmu kalam memiliki peran yang sangat penting dalam memahami ajaran-ajaran agama dan menjaga keseimbangan kebudayaan. Ia percaya bahwa ilmu kalam dapat membantu kita memahami ajaran-ajaran agama secara lebih mendalam, serta mengembangkan cara pandang yang lebih kritis dan rasional terhadap ajaran-ajaran tersebut. Dengan demikian, ilmu kalam dapat membantu kita menjadi pribadi yang lebih terdidik dan terbuka terhadap ide-ide baru.

d. Pro dan Kontra Pemikiran Hasan Hanafi dan Ismail Alfaruqi terhadap Pendidikan Ilmu Kalam

Pemikiran Hasan Hanafi dan Ismail Alfaruqi tentang pendidikan ilmu kalam memiliki beberapa kemiripan dan perbedaan. Kedua filsuf tersebut sama-sama menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosial dalam memahami ajaran-ajaran agama, serta menghargai perbedaan pendapat dalam ilmu kalam dan mempromosikan dialog dan pertukaran pemikiran yang sehat (Gufron, M., 2018).

Namun, ada beberapa perbedaan utama dalam pemikiran kedua filsuf tersebut. Hasan Hanafi lebih menekankan pentingnya pendidikan ilmu kalam yang inklusif, yang tidak hanya ditujukan untuk para ulama atau orang-orang yang telah menguasai ilmu agama secara formal, tetapi juga harus diakses oleh seluruh umat Muslim. Sedangkan Ismail Alfaruqi lebih menekankan pentingnya pengkajian ilmu kalam yang sistematis dan terstruktur, yang meliputi aspek-aspek seperti tafsir, fikih, dan teologi.

Selain itu, Ismail Alfaruqi juga lebih menekankan pentingnya memahami ajaran-ajaran agama dalam konteks kebudayaan dan tradisi lokal, serta mengembangkan pemahaman yang lebih selaras dengan tuntutan zaman modern. Sementara Hasan Hanafi lebih memfokuskan pada pentingnya memahami konteks historis dan sosial dalam memahami ajaran-ajaran agama, dan mengembangkan pemahaman yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari umat Muslim.

Berikut pro dan kontra pemikiran Hasan Hanafi dan Ismail Alfaruqi terhadap pendidikan ilmu kalam, yaitu:

- 1). Pro pemikiran Hasan Hanafi adalah:
 - a) Pendidikan ilmu kalam yang inklusif: Menekankan pentingnya membuat pendidikan ilmu kalam yang tersedia bagi seluruh umat Muslim, bukan hanya untuk para ulama atau orang-orang yang telah menguasai ilmu agama secara formal.
 - b) Pentingnya dialog dan pertukaran pemikiran: Menekankan pentingnya menghargai perbedaan pendapat dalam ilmu kalam dan mempromosikan dialog dan pertukaran pemikiran yang sehat.
 - c) Pemahaman ajaran-ajaran agama dalam konteks historis dan sosial: Menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosial dalam memahami apa itu pendidikan ilmu kalam.
- 2). Pro pemikiran Ismail Alfaruqi adalah:

- a) Pendidikan ilmu kalam yang sistematis dan terstruktur: Menekankan pentingnya pengkajian ilmu kalam yang sistematis dan terstruktur, yang meliputi aspek-aspek seperti tafsir, fikih, dan teologi.
- b) Pemahaman ajaran-ajaran agama dalam konteks kebudayaan dan tradisi lokal: Menekankan pentingnya memahami ajaran-ajaran agama dalam konteks kebudayaan dan tradisi lokal, serta mengembangkan pemahaman yang lebih selaras dengan tuntutan zaman modern.
- c) Pendidikan ilmu kalam yang menghargai perbedaan pendapat: Meskipun tidak sejelas Hasan Hanafi, Ismail Alfaruqi juga menekankan pentingnya menghargai perbedaan pendapat dalam ilmu kalam dan mempromosikan dialog dan pertukaran pemikiran yang sehat.
- d) Pendidikan ilmu kalam yang terbuka: Sebagai salah satu tokoh yang memainkan peran penting dalam pengembangan fikih Islam di Indonesia, Ismail Alfaruqi juga menekankan pentingnya membuat pendidikan ilmu kalam yang terbuka bagi seluruh umat Muslim (Sahin, C., 2020).

Di samping itu tidak ada indikasi kontra pemikiran yang spesifik terkait dengan pemikiran Hasan Hanafi dan Ismail Alfaruqi tentang pendidikan ilmu kalam yang dapat saya sebutkan berdasarkan literatur-literatur yang ada. Namun, ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam menilai pemikiran Hasan Hanafi dan Ismail Alfaruqi, di antaranya:

- 1) Keterbatasan wawasan dan pengetahuan: Sebagai manusia, Hasan Hanafi dan Ismail Alfaruqi mungkin memiliki keterbatasan wawasan dan pengetahuan yang dapat mempengaruhi pemikirannya.
- 2) Keterbatasan konteks dan latar belakang: Pemikiran Hasan Hanafi dan Ismail Alfaruqi terkait pendidikan ilmu kalam mungkin terbatas pada konteks dan latar belakang yang dimilikinya, sehingga tidak sepenuhnya dapat diterapkan di tempat lain.
- 3) Perbedaan pandangan dan pendapat: Pemikiran Hasan Hanafi dan Ismail Alfaruqi tentang pendidikan ilmu kalam mungkin tidak sepenuhnya sejalan dengan pandangan dan pendapat orang lain, terutama bagi mereka yang memiliki latar belakang dan pemahaman yang berbeda.
- 4) Keterbatasan waktu dan perkembangan ilmu: Pemikiran Hasan Hanafi dan Ismail Alfaruqi tentang pendidikan ilmu kalam mungkin telah terbatas oleh waktu dan perkembangan ilmu yang terjadi saat ia

hidup, sehingga mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan kondisi saat ini.

Sebagai pertimbangan kita, pendapat atau sikap terkait dengan pemikiran Hasan Hanafi dan Ismail Alfaruqi. kita hanya dapat mendapatkan informasi yang tersedia di basis pengetahuan keilmuan dan buku serta pemikiran yang Hasan Hanafi dan Ismail Alfaruqi lakukan semasa hidupnya kepada murid-muridnya dan hal ini membantu kita memahami pemikiran Hasan Hanafi dan Ismail Alfaruqi secara obyektif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pemikiran Hasan Hanafi dan Ismail Alfaruqi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan ilmu kalam merupakan suatu disiplin yang penting dalam Islam karena merupakan salah satu cara untuk memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran agama. Kedua filsuf tersebut sama-sama menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosial dalam memahami ajaran-ajaran agama, serta menghargai perbedaan pendapat dalam ilmu kalam dan mempromosikan dialog dan pertukaran pemikiran yang sehat.

Namun, ada beberapa perbedaan dalam pemikiran kedua filsuf tersebut. Hasan Hanafi lebih menekankan pentingnya pendidikan ilmu kalam yang inklusif, yang tidak hanya ditujukan untuk para ulama atau orang-orang yang telah menguasai ilmu agama secara formal, tetapi juga harus diakses oleh seluruh umat Muslim. Sementara Ismail Alfaruqi lebih menekankan pentingnya pengkajian ilmu kalam yang sistematis dan terstruktur, yang meliputi aspek-aspek seperti tafsir, fikih, dan teologi. Ismail Alfaruqi juga lebih menekankan pentingnya memahami ajaran-ajaran agama dalam konteks kebudayaan dan tradisi lokal, serta mengembangkan pemahaman yang lebih selaras dengan tuntutan zaman modern.

Secara keseluruhan, pemikiran Hasan Hanafi dan Ismail Alfaruqi menekankan pentingnya pendidikan ilmu kalam yang terbuka, inklusif, dan memperhatikan konteks historis dan sosial dalam memahami ajaran-ajaran agama. Mereka juga menekankan pentingnya menghargai perbedaan pendapat dan mempromosikan dialog dan pertukaran pemikiran yang sehat dalam memahami ajaran-ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2008). Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986) tentang islamisasi sains dan pengaruhnya terhadap pengembangan dasar-dasar filosofis pendidikan islam.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Bachtiar, A. S. (2013). Studi Komparatif Pemikiran Kalam Mu'tazilah dan Syi 'ah Isna 'Asyariyah tentang al-Usul Al-Khamsah (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Effendi, M. R. (2021). *TEOLOGI ISLAM Potret Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Mazhab Kalam*. Literasi Nusantara.
- Falah, R. Z., & Farihah, I. (2015). Pemikiran Teologi Hassan Hanafi. *Fikrah*, 3(1), 201-220.
- Firmansyah, F. (2017). PEMIKIRAN KESEHATAN MENTAL ISLAMIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Journal Analytica Islamica*, 6(1), 21-33.
- Gufron, M. (2018). Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah atas pemikiran Hasan Hanafi. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 141-171.

- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Minarti, S. (2022). Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif. Amzah.
- Press, I. P. (2017). Kuliah Ilmu Kalam: Formula Meluruskan Keyakinan Umat di Era Digital. IAIN Pontianak Press.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rifai, M. (2015). Klarifikasi Al-Alusi terhadap Ayat-Ayat Yang Terkesan Kontradiktif (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Sahin, C. (2020). Integrasi Ilmu Kalam dan Tasawuf Menurut Said Nursi Dalam Tafsir Risâlah (Analisis Konsep Teospiritual dalam Al-Quran) (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Ulum, B. (2016). Dinamika Ilmu Kalam Sunni. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 22-33.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.
- Wadi, S.(2012). Penafsiran sufistik Sa'id Hawwa dalam al-asas fi attafsir,UIN Syarif Hidayatullah Jakarta : Sekolah Pasca Sarjana.
- Wan Ali, W. Z. K. (1994). Aliran al-Asy'ari dan al-Asy'ariyyah: perkembangan, pengaruh dan kesannya dalam dunia Islam dan alam Melayu. *Malaysia Dari Segi Sejarah@ Malaysia In History*, 22, 84-106.